

**RINGKASAN HASIL PENELITIAN BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT
TAHUN 2019**

**LANSEKAP ARKEOLOGI
SITUS-SITUS DI DAS WAY SEMANGKA TANGGAMUS**

Summary Report

Final Penelitian Tahun 2018--2019

Rusyanti

Balai Arkeologi Jawa Barat

Penelitian Arkeologi di wilayah Tanggamus merupakan kelanjutan dari penelitian dengan tema yang sama di Lampung Barat. Wilayah bagian barat Lampung ini disasar sebagai area penelitian sejak tahun 2012 hingga kini mengingat sepinya berita arkeologis yang didapatkan dibandingkan dengan wilayah timur yaitu Tulangbawang dan Sekampung yang telah disebut Tome Pires abad 16 M, *padahal* permukiman di hulu DAS Way Semangka di Liwa telah dihuni sejak abad 10 M dengan kehadiran Prasasti Tanjung Raya dan Hujung Langit dan pada peta jalur perdagangan abad 15—17 Anthony Reid, wilayah barat ini dilintasi oleh jalur perdagangan dari pantai barat Sumatera hingga wilayah teluk. Secara logis wilayah ini *seharusnya* memiliki jejak-jejak arkeologis yang potensial dan lebih tua dari wilayah Lampung bagian timur.

Hasil penelitian menemukan 47 titik situs (32 Lampung Barat, 15 Tanggamus) mengikuti jalur Way Semangka dari utara ke selatan sekaligus jalur aktif sesar Semangka. Situs-situs di Liwa berada pada lansekap berupa retakan tanah yang dikelilingi mata air (20—40 meter dalam dan lebar) sedangkan situs-situs di Suoh—Tanggmus berada pada lansekap perbukitan dan dataran alluvial limpahan banjir yang tidak menyisakan fitur sama sekali. Dari 15 titik situs yang ditemukan di Tanggamus, hanya 6 situs dengan temuan *in situ* berupa keramik dominan dari abad 19—20 M lainnya merupakan toponim dengan riwayat perpindahan permukiman akibat banjir. Temuan ini berbeda jauh secara kualitas dan kuantitas dengan tinggalan arkeologis yang ditemukan di wilayah Liwa yang berasal dari abad 10—20 M, dengan varian tinggalan berupa prasati, tinggalan megalitik, fragmen keramik dan tembikar, figurin, dan umpak.

Berdasarkan kondisi geologisnya, *gap* tinggalan arkeologi yang terjadi antara wilayah hulu dan hilir, yang diindikasikan mulai terjadi sejak di wilayah tengah, yaitu di wilayah Suoh, sangat mungkin berkaitan dengan peristiwa kebencanaan yang berdampak pada terganggunya deposit arkeologi di wilayah tersebut. Selain dipengaruhi oleh kontrol sesar, banjir merupakan peristiwa yang erat kaitannya dengan riwayat kebencanaan yang melanda daerah Suoh—

Tanggamus. Kelerengan (*Slope*) Sub DAS Way Semangka didominasi dengan kelerengan curam dan sangat curam hal ini akan mengakibatkan kecepatan aliran sungai yang semakin tinggi. Jika terjadi banjir maka akan mengakibatkan banyak kerugian seperti banjir di Way Lay, Way Semangka hulu (Suoh) Lampung Barat, maupun di Way Semangka hilir (Wonosobo dan Semaka) di Tanggamus. Grafik ketinggian situs sesuai dengan kondisi tersebut. Sebaran permukiman terlihat mengarah ke perbukitan di sebelah timur dan menjauhi sungai.

Mengingat Way Semangka adalah sungai yang curam dan sulit dilayari perahu hingga jauh ke pedalaman, akses ke selatan tersebut diduga melalui susur sungai dengan jarak yang pendek-pendek disamping melalui jalur darat. Dengan kata lain mereka tidak menempuh hubungan antar situs dalam suatu sistem persungai yang terstruktur dan berjenjang dari hulu ke hilir, seperti pada teori Bennet Bronson meskipun di persimpangan dengan anak sungainya ditemukan permukiman (Bronson, 1977) karena penjenjangan tersebut tidak bisa dibuktikan. Kelompok permukiman di Liwa, Suoh, dan Tanggamus memiliki dinamikanya masing-masing dan kontekstual sesuai masanya meskipun berada pada satu jalur persungai yang sama. *Way Bejalan di Way* merupakan nama salah satu *buay* yang *mungkin* berkaitan dengan migrasi masyarakat di masa lampau yang berarti orang yang memiliki kesaktian berjalan di atas air.

Berdasarkan bukti arkeologis dan peta 26 marga-marga di Lampung buatan Belanda tahun 1910, masyarakat di area pesisir barat, selatan dan timur Lampung disebut dengan *peminggirs*. Sebaran *peminggirs* ini termasuk ke dalam marga *saibatin* yang diduga berasal dari wilayah utara di Lampung, di sekitar Kawasan Liwa yang turun ke wilayah selatan. Masyarakat tersebutlah yang diduga sebagai asal usul dari masyarakat yang kini mendiami wilayah teluk semangka atau pesisir barat daya Lampung. Dari utara wilayah Liwa mereka menuju wilayah pertemuan dua sungai Way Semangka dan Way Semuong dengan membuka permukiman-permukiman baru. Situs-situs yang ditemukan pada penelitian ini diduga merupakan pemukim awal marga *Saibatin* yang tiba di kawasan hilir/teluk. Secara kronologi relatif dari bukti bukti arkeologis yang ditemukan *melalui survei*, penghunian situs-situs di wilayah tersebut *paling tua baru tercatat* ketika masa pengaruh Banten di Lampung hingga masa kolonial (19--20 M) yaitu pada masa keratuan, pengaruh Banten, dan kolonial di mana wilayah dalam konteks wilayah Semaka merupakan salah satu distrik pada masa itu dan salah satu wilayah yang dilalui jalan raya yang dibangun pada tahun 1860 dan berdekatan dengan keberadaan mercusuar di Tambling yang dibangun tahun 1879. Penelusuran jauh sebelumnya terutama dalam konteks kaitannya dengan jalur perdagangan abad 15—17 M masih belum bisa dikaitkan secara langsung karena

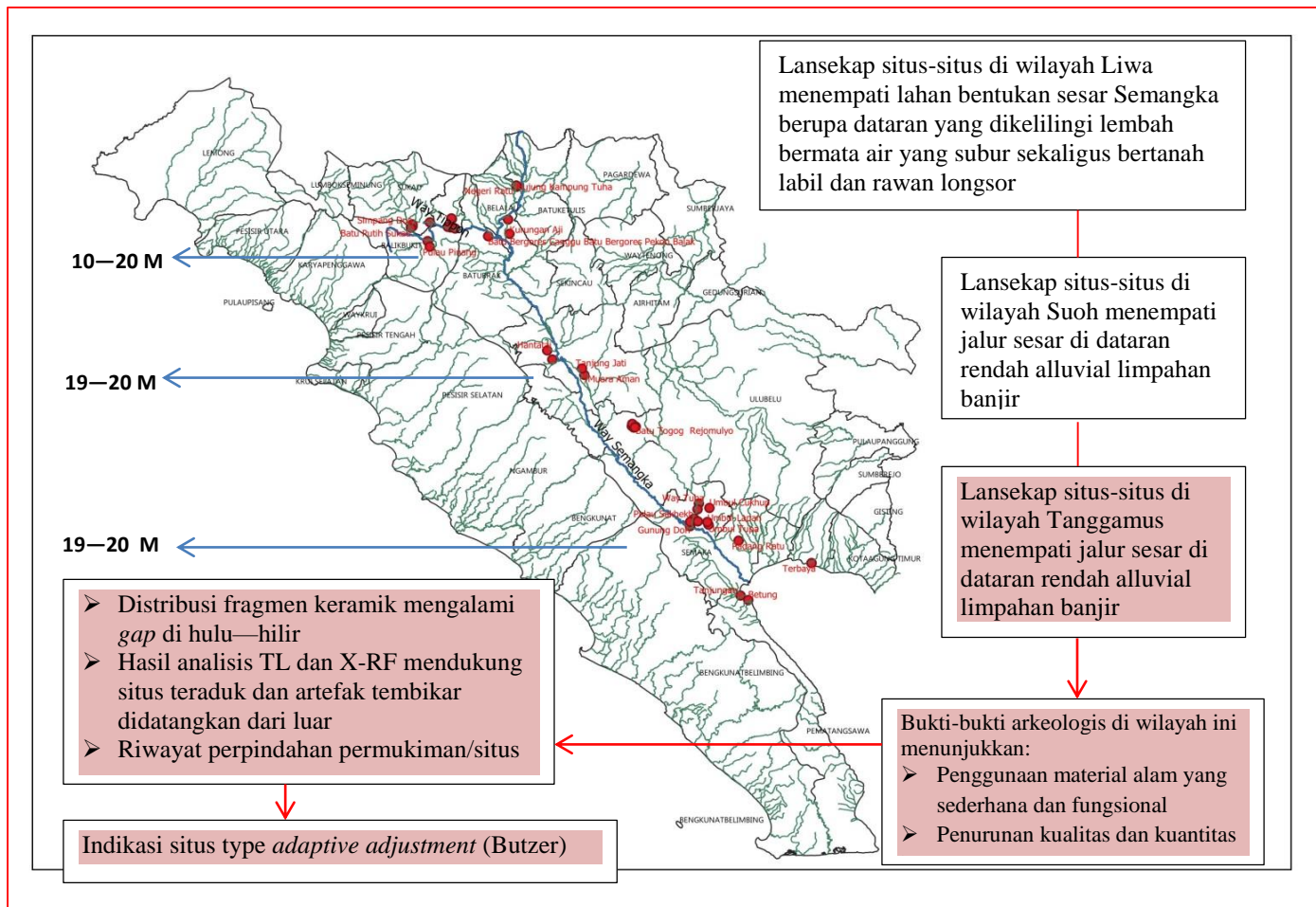
minimnya data, meskipun sebaran permukiman tersebut, tiga di antaranya berada lebih dekat dengan wilayah teluk, yaitu Betung, Peninjaun, dan Terbaya dan berada pada jalur perdagangan laut dalam peta Anthony Reid.

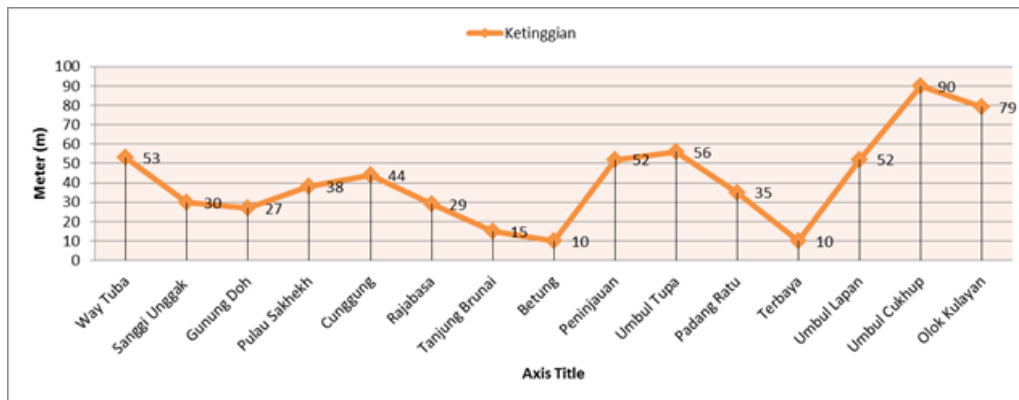
Munculnya permukiman-permukiman kuno memberikan gambaran bahwa wilayah ini tidak sepenuhnya sepi. Jejak-jejak kemasalualan setidaknya telah mewarnai wilayah hulu sejak abad 10 dan wilayah sekitar hilir hingga teluk pada abad 19—20 M. Minimnya tinggalan yang didapatkan pada saat survei berkaitan erat dengan kondisi geologi kawasan ini yang rentan terhadap bencana alam seperti yang terlihat dari beberapa hasil penelitian geologi mengenai bencana gempa, erupsi, dan banjir yang pernah terjadi tahun 1908, 1933, gempa tahun 1994, dan beberapa potensi rawan bencana lainnya yang hampir didominasi di area bagian barat Lampung (Natawijaya, D. Hilman, Saiman Kesumadharma, Robert M Delinom, Dudi P, 1993; Prawiradisastra, 2013; Yugo Kumoro, H.Z. Anwar, Comaluddin, Yunarto, Wawan H. Nur, 2009). Berkaitan dengan hal tersebut dan dikomparsi dengan kondisi lingkungan dalam uraian Butzer (LPA tahun 2018), penelitian ini menempatkan type adaptasi situs-situs di DAS Way Semangka ke dalam *type secondary surface site* dengan type penyesuaian *adaptive adjustment* (Karl W Butzer) atau situs dengan deposit arkeologi yang dominan tersebar di permukaan dan mengalami perubahan atau destruksi yang sangat aktif baik oleh faktor alam maupun aktivitas manusia sehingga hanya menyisakan sedikit saja informasi yang berhubungan atau tidak ada sama sekali.

Kondisi tersebut tampaknya menjadi penyebab mengapa kawasan di Lampung bagian barat ini relatif tidak begitu berkembang dibandingkan dengan wilayah Lampung bagian timur di mana kondisi geologis dan geografisnya lebih aksesibel dan relatif lebih aman daripada wilayah barat. William Marsden (1811) pun menulis bahwa penduduk Lampung paling baik menempati wilayah tengah di mana mereka aman dari kedatangan orang-orang dari Palembang dan dari selat Marsden menyatakan, wilayah *peisir barat daya* tampaknya baru ramai dihuni pada beberapa abad terakhir dan perairan di wilayah ini Negeri ini juga masih jarang dikunjungi orang asing karena secara alami perairannya kurang terlindungi dan kurangnya pengetahuan tentang kedalaman laut yang membuat navigasi menjadi sulit dan berbahaya selain itu, sungai-sungainya kecil dan berarus deras dengan beting yang dangkal dan hampir selalu berombak besar (Marsden, 2013). Keterangan dari Marsden tersebut dapat diperbandingkan dengan kondisi di kedua teluk yang ada. Teluk Semangka tidak begitu berkembang dibandingkan dengan teluk Betung yang dikenal sebagai kota perdagangan. Suatu keunikan yang berbeda dari wilayah Way Semangka.

Selama ini dalam literatur kolonial, wilayah Tulangbawang seringkali dianggap sebagai uraian tentang Lampung seluruhnya (Amran, 2017), padahal tidak. Setiap ruang geografis permukiman masyarakat mempunyai dinamikanya masing-masing. Dalam konteks penelitian ini terlihat bahwa dengan kondisi lingkungan yang rentan bencana masyarakat memiliki caranya sendiri dalam memilih bentuk-bentuk adaptasi yang dirasa sesuai. Wujud dan bentuk-bentuk adaptasi tersebut dalam arkeologi lansekap dimaknai sebagai ingatan mereka tentang dunia manusianya (*antropogenic world*) yang diwariskan secara generatif. Suatu wujud ekspresi *kebinekaan* yang tercermin dari tingalan budayanya yang berbeda-beda dan kontekstual dalam ruang dan waktu.

Resume Hasil Penelitian 2018—2019





Grafik 1. Pola ketinggian situs dari barat (wilayah banjir) ke timur (wilayah perbukitan)
(Sumber: Rusyanti, Agel Vidian Krama, Iwan Setiawidjaya, 2019)

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, F. (2017). *Meniti Jejak Tumbai di Lampung: Zollinger, Kohler, dan PJ Veth* (U. Z. Karzi, ed.). Bandar Lampung: Pustaka La BRAK.
- Bronson, B. (1977). Exchange at the Upstream and Downstream Ends: Notes Towards a Functional Model of the Coastal State in Southeast Asia. In Karl L. Hutterer (Ed.), *Economic Exchange And Social Interaction in Southeast Asia Perspective From Prehistory, history, and ethnography* (pp. 39–52). Michigan.
- Natawijaya, D. Hilman, Saiman Kesumadharm, Robert M Delinom, Dudi P, C. M. (1993). *Studi Geoteknik Gerakan Tanah dan Gempa Bumi Liwa Kabupaten Lampung Barat*.
- Prawiradisastra, S. (2013). Identifikasi Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor di Wilayah Lampung. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia, Vol.15*(No.1).
- Yugo Kumoro, H.Z. Anwar, Comaluddin, Yunarto, Wawan H. Nur, S. (2009). Potensi Kebencanaan Geologi dan Kerentanan Sosial sebagai dasar Penyusunan Tata Ruang di Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung. *Peran Puslit Geoteknologi Dalam Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Alam Dan Mitigasi Kebencanaan Di Indonesia*, 107--122. Bandung: Puslitbang Geoteknologi LIPI.
- Amran, F. (2017). *Meniti Jejak Tumbai di Lampung: Zollinger, Kohler, dan PJ Veth* (U. Z. Karzi, ed.). Bandar Lampung: Pustaka La BRAK.
- Bronson, B. (1977). Exchange at the Upstream and Downstream Ends: Notes Towards a Functional Model of the Coastal State in Southeast Asia. In Karl L. Hutterer (Ed.), *Economic Exchange And Social Interaction in Southeast Asia Perspective From Prehistory, history, and ethnography* (pp. 39–52). Michigan.
- Marsden, William. 2013. *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu
- Natawijaya, D. Hilman, Saiman Kesumadharm, Robert M Delinom, Dudi P, C. M. (1993). *Studi Geoteknik Gerakan Tanah dan Gempa Bumi Liwa Kabupaten Lampung Barat*.
- Prawiradisastra, S. (2013). Identifikasi Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor di Wilayah Lampung. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia, Vol.15*(No.1).
- Yugo Kumoro, H.Z. Anwar, Comaluddin, Yunarto, Wawan H. Nur, S. (2009). Potensi Kebencanaan Geologi dan Kerentanan Sosial sebagai dasar Penyusunan Tata Ruang di Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung. *Peran Puslit Geoteknologi Dalam Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Alam Dan Mitigasi Kebencanaan Di Indonesia*, 107--122. Bandung: Puslitbang Geoteknologi LIPI.
- KITLV-Leiden. *Marga-indeeling Residentie Lampoengsche Districten* Published: 1910.
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

